

**INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA JAWA DALAM BAHASA INDONESIA
PADA KARANGAN LAPORAN PESERTA DIDIK SMP****Hanif Triyanto^{1*}, Endang Nurhayati²**¹ SMP Negeri 1 Salaman. Jalan Pangeran Diponegoro, Kabupaten Magelang, 56162, Indonesia.² Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta. Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia.

* Korespondensi Penulis. Email: hamikato@gmail.com, Telp: +6281328033196

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, (2) bentuk-bentuk interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, dan (3) faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada hasil karangan menulis laporan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah hasil karangan pada pembelajaran menulis laporan berbahasa Indonesia. Objek yang diteliti adalah bentuk-bentuk interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia beserta faktor-faktor penyebabnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat serta pengisian angket. Data dianalisis menggunakan metode padan intralingual dengan teknik *Hubung Banding Membedakan*. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan pemeriksaan sejawat. Hasil penelitian ini menemukan bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia meliputi proses morfologis dan morf fonemis. Interferensi proses morfologis meliputi afiksasi dan duplikasi. Interferensi proses morf fonemis berupa peluluhan fonem pada awal kata berprefiks {N-}. Interferensi sintaksis meliputi pola konstruksi frasa, penggunaan preposisi, konjungsi, dan partikel. Faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia adalah faktor linguistik meliputi penguasaan B1, rendahnya penguasaan B2 dan faktor kedwibahasaan. Faktor nonlinguistik meliputi kebiasaan, lingkungan, sikap bahasa, motivasi, guru, dan evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: interferensi, morfologi, sintaksis, dan faktor penyebab***THE GRAMMATICAL INTERFERENCE OF JAVANESE LANGUAGE IN INDONESIAN
ESSAY OF JUNIOR SECONDARY SCHOOL STUDENTS'******Abstract***

This research was aimed to describe (1) Javanese morphological interference forms in Indonesian language, (2) Javanese syntactic interference forms in Indonesian language, and (3) the factors causing Javanese morphological and syntactic interference in Indonesian essay. This research is a qualitative descriptive study. The subject of this research were the essay as learning outcomes. The objects of this research were Javanese morphological and syntactic interference forms in Indonesian language and the factors that cause the morphological and syntactic interference. The data were collected by reading and writing techniques and questionnaires. The data were analyzed using the unified intralingual method with Connecting Appeal Differentiating techniques. The validity of the data obtained from a continuous observation and peer review. The results of this research find the morphological and syntactical interference. The morphological interference includes morphologies and morphophonemic processes. The morphologies interference process includes affixation and reduplication. The morphophonemic interference process was the result of phoneme at the beginning of the word with prefix {N-}. The syntactical interference includes the pattern of phrase constructions, the use of prepositions, conjunctions, and particles. The causes of Javanese morphological and syntactic interference in Indonesian language are linguistic factors including the mastery of L1, low mastery of L2, and bilingualism factors. Nonlinguistic factors include habits, environments, language attitudes, motivations, teachers, and learning evaluations.

Keywords: *interference, morphological, syntactic, and causes factors***How to Cite:** Triyanto, H., & Nurhayati, E. (2016). Interferensi gramatikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada karangan laporan peserta didik SMP. *LingTera*, 3(1), 23-36. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/lt.v3i1.8471>**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.21831/lt.v3i1.8471>

PENDAHULUAN

Hasil survei di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Magelang menunjukkan bahwa kebiasaan membaca dan menulis peserta didik tergolong masih rendah. Rendahnya kebiasaan membaca dapat diketahui dari rendahnya angka kunjungan peserta didik ke perpustakaan. Hal ini diduga dipengaruhi oleh kurangnya guru dalam memberikan tugas yang menuntut peserta didik untuk aktif membaca seperti tugas membuat rangkuman, sinopsis novel, atau tugas yang lain. Kegiatan lomba yang menantang peserta didik untuk aktif membaca pun jarang diadakan. Sedangkan, cara seperti itu diduga dapat merangsang minat baca yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Suryaman (2012, p.36) menyatakan bahwa “permasalahan terbesar dan mendasar di dalam pembelajaran bahasa Indonesia saat ini adalah permasalahan berkenaan dengan kemampuan dan kebiasaan membaca dan menulis”. Masalah kemampuan dan kebiasaan membaca dan menulis ini perlu segera dipecahkan karena besarnya dampak yang ditimbulkan bagi pengembangan mutu pendidikan. Pemerintah melalui PP No. 19 tahun 2005 Pasal 25 ayat 3 menyatakan bahwa “Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan”. Dalam Pasal 21 Ayat 2, pemerintah juga mengatur bahwa “Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis”.

Rendahnya kemampuan membaca peserta didik akan berdampak pada rendahnya kemampuan menulis mereka. Suryaman (2012, p.39) menyatakan “Jika kemampuan dan kebiasaan membaca belum berkembang pada diri siswa, dapat dipastikan bahwa kemampuan dan kebiasaan menulis tidak akan berkembang dengan baik.” Ini menunjukkan betapa eratnya hubungan kemampuan dan kebiasaan membaca dengan kemampuan dan kebiasaan menulis. Hal ini dapat diartikan bahwa untuk bisa menjadi penulis yang baik diperlukan kemampuan dan kebiasaan membaca yang baik. Lebih lanjut Suryaman menyampaikan pandangan umum yang meyakini adanya hubungan positif antara perkembangan kemampuan membaca dan menulis, yakni pada umumnya penulis yang baik adalah pembaca yang baik. Oleh karena itu, dalam diri peserta didik yang belum tertanam

kemampuan dan kebiasaan membaca yang baik, akan sulit untuk dapat menghasilkan sebuah tulisan yang baik.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang tergolong sulit. Untuk dapat menulis dengan baik, seseorang minimal harus menguasai dua hal yaitu penguasaan atas ide atau gagasan yang akan ditulis dan penguasaan tentang kaidah penulisan. Iskandarwassid & Sunendar (2011, p.248) menyatakan bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun karena kemampuan menulis menuntut adanya penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yaitu unsur isi. Antara unsur bahasa dan unsur isi harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Rendahnya kemampuan menulis peserta didik disebabkan oleh berbagai faktor. Cara guru membelajarkan peserta didik diduga menjadi salah satu faktor yang berperan besar dalam pengembangan kemampuan peserta didik. Guru yang jarang atau tidak pernah memberikan pelatihan dalam pembelajaran menulis akan menghambat pengembangan kemampuan menulis peserta didik. Hal ini terjadi karena menulis merupakan sebuah keterampilan yang akan dapat dikuasai dengan baik apabila banyak dilatihkan. Tidak mungkin tanpa dilatih menulis, peserta didik dapat menguasai keterampilan menulis dengan baik.

Faktor lain yang diduga turut mempengaruhi rendahnya kemampuan menulis peserta didik adalah faktor pengaruh bahasa pertama. Struktur ataupun kaidah bahasa pertama yang telah dikuasai dimungkinkan berpengaruh terhadap struktur bahasa yang sedang dipelajari atau bahasa target. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Watcharapunyawong & Usaha (2012, p.67) yang berjudul *Thai EFL Students' Writing Errors in Different Text Types: The Interference of the First Language* bahwa kesalahan dalam menulis akibat gangguan bahasa pertama terdapat pada enam belas kategori. Keenam belas kategori tersebut adalah kata kerja yang menunjukkan waktu, pilihan kata, struktur kalimat, artikel, preposisi, modalitas, bentuk tunggal/jamak, fragmen, bentuk kata kerja, kata ganti,

susunan kalimat, kata kerja pertama, konjungsi, kesesuaian subjek dan kata kerja, struktur paralel, dan perbandingan struktur .

Berdasarkan catatan dalam buku induk peserta didik, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik SMP di Kabupaten Magelang adalah dwibahasawan. Mereka mengenal dan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa mereka kuasai dari orang tua dan lingkungan tempat tinggalnya sedangkan bahasa Indonesia mereka peroleh dari pembelajaran formal di sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar peserta didik SMP di Kabupaten Magelang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Kondisi masyarakat, termasuk peserta didik, di Kabupaten Magelang yang lebih banyak menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia ini menunjukkan adanya sikap positif terhadap bahasa Jawa. Sikap positif masyarakat terhadap bahasa daerah ini akan menimbulkan kecenderungan banyaknya unsur bahasa daerah yang terbawa ke dalam pemakaian bahasa kedua (Weinreich, 1979, p. 4). Kecenderungan pemakaian unsur-unsur bahasa Jawa tersebut diduga juga dapat terjadi dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Corder (Huda, 1981, p.1) mengatakan bahwa “pada hakikatnya belajar bahasa kedua bukanlah proses memperoleh bahasa baru, melainkan merupakan penambahan belajar sejumlah alternatif baru bagi *subset* aturan-aturan bahasa yang sudah diketahui”. Proses belajar bahasa kedua (B2) tidak mungkin lepas dari faktor penguasaan bahasa pertama (B1). Penguasaan B1 akan ikut berperan dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam mempelajari B2-nya. Hal ini terjadi karena adanya persamaan dan perbedaan antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Chaer & Agustina (2010, p.12) menyatakan bahwa selain bersifat unik, bahasa juga bersifat universal. Artinya, selain memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain, bahasa juga memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa.

Sifat universal bahasa memberi kemudahan bagi pembelajar bahasa untuk menguasai B2-nya karena memungkinkan dilakukannya transfer langsung unsur atau kaidah B1 ke dalam B2. Transfer ini tidak akan menjadi masalah karena antara unsur bahasa yang ditransfer tersebut memiliki kesamaan kaidah atau aturan.

Dalam belajar B2, sering terjadi transfer unsur atau kaidah B1 ke dalam pemakaian B2. Oleh karena itu, dapat diprediksikan bahwa semakin besar perbedaan antara unsur atau kaidah B1 dengan B2, semakin besar pula kesalahan yang dialami peserta didik. Hal ini terjadi karena transfer unsur atau kaidah bahasa yang berbeda akan menimbulkan kesalahan dalam berbahasa yang disebut interferensi.

Interferensi dapat terjadi ketika seorang dwibahasawan menggunakan B1-nya atau B2-nya. Dengan kata lain, penguasaan B1 dapat mempengaruhi penggunaan B2 atau sebaliknya, ketika penutur menggunakan B1 dipengaruhi oleh penguasaan B2-nya, baik dari segi lafal (fonologi), kosakata (leksikal), pembentukan kata (morfologi) maupun struktur kalimatnya (sintaksis). Namun, interferensi biasanya terjadi dari bahasa yang dikuasai terlebih dahulu ke dalam bahasa yang dipelajari kemudian. Oleh karena itu, bagi peserta didik SMP di Kabupaten Magelang, peristiwa interferensi yang terjadi adalah dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Peristiwa interferensi merupakan salah satu faktor penyebab kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Indonesia dari faktor pembelajar yang kurang memahami kaidah bahasa Indonesia.

Chaer (2009a, p.244) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa kedua kurang berhasil disebabkan oleh faktor kedisiplinan baik guru maupun murid. Dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari di kelas, peserta didik kadang mengalami kesulitan memahami materi yang dipelajari. Kesulitan pemahaman ini disebabkan oleh beberapa hal. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami bahasa dalam buku yang dipelajari diduga menjadi salah satu penyebabnya. Hal ini disadari oleh guru, sehingga guru berusaha untuk mencari alternatif bahasa yang dianggap lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Asumsi bahwa B1 lebih dikuasai oleh peserta didik menjadi alasan bagi guru untuk menggunakannya walaupun terbatas pada unsur-unsur tertentu saja.

Interferensi penguasaan B1 terhadap penggunaan B2 akan mengganggu peserta didik dalam upaya menguasai B2. Peristiwa interferensi yang mengganggu ini terutama bila terjadi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pada tataran leksikal dan semantik, interferensi mempunyai andil besar dalam pengembangan suatu bahasa (Chaer & Agustina, 2010, p.128). Oleh karena itu, interferensi yang

bersifat mengganggu tersebut perlu diteliti untuk mengetahui faktor-faktor penyebabnya guna menemukan solusi untuk mengantisipasi terjadinya interferensi.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena analisis data tidak untuk menerima atau menolak hipotesis. Penelitian ini dilakukan di SMP Potensial di Kabupaten Magelang. Penelitian dilakukan pada semester ganjil yaitu bulan Agustus sampai dengan Oktober 2013.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Tempuran, SMP Negeri 2 Kajoran, dan SMP Negeri 2 Tegalrejo Kabupaten Magelang tahun 2013/2014. Jumlah karangan yang diteliti sebanyak 77 buah karangan laporan perjalanan. Objek penelitian berupa bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tingkat kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam karangan laporan perjalanan peserta didik kelas VIII beserta faktor penyebabnya.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik baca dan catat. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca dengan cermat dan berulang-ulang karangan laporan perjalanan peserta didik selanjutnya mencatat bentuk-bentuk yang merupakan interferensi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Dengan pengetahuan, kepekaan, kecermatan, dan ketelitian, peneliti menggali dan menemukan data-data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan penelitian. Instrumen lain yang digunakan berupa angket yang berisi 40 pertanyaan. Angket ini berisi pertanyaan untuk menggali informasi mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *padan intralingual* yaitu menghubungkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2011, p.118).

Teknik yang digunakan dalam metode padan intralingual pada penelitian ini adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik ini dilakukan dengan menghubungkan dan membandingkan struktur atau kaidah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia untuk mengetahui

perbedaan-perbedaannya sehingga dapat diketahui bila terdapat interferensi.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik tersebut adalah (1) mengidentifikasi kalimat-kalimat dalam laporan perjalanan yang di dalamnya terdapat interferensi, (2) mengklasifikasikan bentuk-bentuk interferensi ke dalam tataran morfologi dan sintaksis, (3) membandingkan kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang terinterferensi dengan padanannya dalam bahasa Indonesia baku, (4) menginterpretasikan penyebab terjadinya interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia berdasarkan hasil analisis jawaban angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang berisi interferensi gramatikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia mencakupi dua jenis yaitu interferensi morfologi dan interferensi sintaksis.

Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interferensi yang terjadi karena penggunaan pola dan proses morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Pada tataran morfologi, wujud interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia meliputi interferensi pola proses morfologis dan interferensi pola proses morfofonemis.

Intereferensi Proses Morfologis

Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga proses morfologis, yaitu pembubuhan afiks (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), dan pema-jemukan (komposisi) (Ramlan 2009, p.52, Muslich, 2010, p.35). Interferensi proses morfologis pada penelitian ini meliputi 15 tipe dengan 13 tipe afiksasi dan 2 tipe reduplikasi dan interferensi proses morfofonemis terdapat 1 tipe.

Berikut ini disajikan data dan pembahasan interferensi proses morfologis yang terdapat pada hasil karangan dalam pembelajaran menulis laporan perjalanan peserta didik kelas VIII SMP Negeri Potensial di Kabupaten Magelang.

Tipe I Penggunaan Prefiks {N-} Bahasa Jawa untuk Membentuk Kata Kerja Aktif

Prefiks *N-* BJ dapat beralomorf menjadi /m/, /n/, /ng/, dan /ny/. Prefiks {N-} bahasa Jawa tersebut dalam bahasa Indonesia biasanya dinyatakan dengan prefiks *meng-*. Interferensi penggunaan prefiks {N-} bahasa Jawa untuk membentuk kata kerja aktif dalam bahasa

Indonesia yang ditemukan dalam karangan peserta didik kelas VIII SMP Negeri Potensial di Kabupaten Magelang berikut ini.

Penggunaan Prefiks {N-} yang Beralomorf dengan /m-/

Interferensi morfologi tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Pas saya mau *mancing* belut tiba-tiba ada seorang nenek jatuh dari tangga. (021/KJ2/M/117)

Dalam bahasa Indonesia baku, penggunaan kata *mancing* tidak dibenarkan. Untuk menyatakan makna tersebut, dalam bahasa Indonesia digunakan kata *memancing* yang dibentuk dari dasar {*pancing*} + prefiks {*meng-*} beralomorf /mem-/ sehingga kalimat (1) dapat diperbaiki menjadi (1a) berikut.

- (1a) Pada saat saya akan *memancing* belut tiba-tiba ada seorang nenek jatuh dari tangga.

Penggunaan Prefiks {N-} yang Beralomorf dengan /n-/

Kata dalam bahasa Indonesia yang dibentuk dengan prefiks {N-} beralomorf dengan /n/ dapat dilihat pada kalimat (2)

- (2) Pada hari kedua saya ikut nenek *nanam* padi. (019/TG2/M/165)

Kata *nanam* dalam kalimat (2) berasal dari kata dasar {*tanam*} + prefiks {N-} yang beralomorf dengan fonem /n-/. Hal ini terjadi karena pengaruh bahasa Jawa *nandur* 'menanam'. Oleh karena itu, {*tanam*} + prefiks {*meng-*} seharusnya menjadi *menanam* sehingga kalimat (2) dapat diperbaiki menjadi (2a) berikut.

- (2a) Pada hari kedua saya ikut nenek *menanam* padi.

Penggunaan Prefiks {N-} yang Beralomorf dengan /ng/

Data dengan prefiks {N-} beralomorf dengan /ng/ dapat dilihat pada contoh_data berikut.

- (3) Saya dan warga langsung *ngungsi* ke tenda darurat. (021/KJ2/M/119)

Menurut Alwi, et al. (2003, p.110), jika prefiks {*meng-*} dilekatkan pada kata dasar yang berawal fonem /a/, /i/, /u/, /e/ atau /o/, bentuk {*meng-*} tidak mengalami perubahan dan tetap menjadi *meng-*. Oleh karena itu, {*ungsi*} +

prefiks {*meng-*} seharusnya menjadi *mengungsi* sehingga kalimat (3) dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut.

- (3a) Saya dan warga langsung *mengungsi* ke tenda darurat.

Penggunaan Prefiks {N-} yang beralomorf dengan /ny/

Kata yang dibentuk dengan prefiks {N-} beralomorf dengan /ny/ adalah sebagai berikut.

- (4) Setelah aku dan teman-temanku sampai rumah, ibuku *nyuruh* aku dan teman-temanku untuk makan. (025/KJ2/M/133)

Menurut Alwi, et al. (2003, p.112), jika prefiks {*meng-*} dilekatkan pada kata dasar yang berawal fonem /c/, /j/, /s/ atau /š/, bentuk {*meng-*} berubah menjadi *meny-*. Fonem /c/ dan /j/ yang berada pada awal kata tidak luluh sedangkan fonem /s/ dan /š/ yang berada pada awal kata akan luluh ke dalam fonem /ny/. Oleh karena itu, {*suruh*} + prefiks {*meng-*} seharusnya menjadi *menyuruh* sehingga kalimat (4) dapat diperbaiki menjadi:

- (4a) Setelah aku dan teman-temanku sampai di rumah ibuku *menyuruh* aku dan teman-temanku untuk makan.

Tipe II Penggunaan Prefiks {*ke-*} Bahasa Jawa untuk {*ter-*} Bahasa Indonesia

Menurut Wedhawati, et al. (2010, p.125), prefiks {*ke-*} dalam bahasa Jawa berfungsi membentuk kata kerja pasif intransitif dengan makna 'peristiwa yang diacu terjadi dengan tidak disengaja'. Fungsi dan makna prefiks {*ke-*} bahasa Jawa tersebut memiliki kesamaan dengan fungsi dan makna prefiks {*ter-*} dalam bahasa Indonesia. Kesamaan ini tampaknya memberikan peluang bagi peserta didik untuk mempertukarkan penggunaan prefiks {*ke-*} bahasa Jawa dengan prefiks {*ter-*} bahasa Indonesia tersebut tanpa memperhatikan asal muasal prefiks tersebut. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (5) Aku *kepleset* di jalan karena jalannya licin. (009/KJ2/M/086)

Kata *kepleset* pada kalimat (5) tersebut merupakan kata kerja pasif yang tidak baku. Arti yang ditimbulkan oleh prefiks {*ke-*} bahasa Jawa pun sama dengan arti prefiks {*ter-*} dalam bahasa Indonesia yaitu 'ketidaksengajaan'. Bila dinyatakan dalam bahasa Indonesia yang benar

kata *kepleset* tersebut seharusnya menjadi *terpeleset* seperti dalam kalimat berikut.

(5a) Teman saya ada yang kehilangan sandalnya *terbawa* arus deras.

Tipe III Penggunaan Sufiks {-an} Bahasa Jawa untuk Membentuk Kata Benda ‘tempat’

Sufiks {-an} hanya mempunyai satu fungsi, yaitu sebagai pembentuk kata nominal (Ramlan, 2009, p.154). Dalam bahasa Jawa, salah satu arti sufiks {-an} adalah menyatakan ‘tempat yang tersebut pada bentuk dasar’ (Wedhawati, et al., 2010, p.233). Misalnya *paren* ‘tempat padi’, *suketan* ‘tempat rumput’, *sekolahan* ‘tempat bersekolah’, dan sebagainya. Penggunaan sufiks {-an} dalam bahasa Jawa yang bermakna ‘tempat yang tersebut pada bentuk dasar’ berpengaruh pada pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, seperti dalam kalimat berikut.

(6) Kami berangkat dari *sekolahan* pukul 06.30. (005/TP3/M/006)

Bentuk yang benar menurut bahasa Indonesia baku adalah *sekolah* seperti pada kalimat berikut.

(6a) Kami berangkat dari *sekolah* pukul 06.30.

Tipe IV Penggunaan Sufiks {-an} Bahasa Jawa untuk Membentuk Kata Kerja Intransitif {ber-} + D

Wedhawati, et al. (2010, p.142) menyatakan bahwa sufiks {-an} yang dilekatkan pada verba dasar dapat menyatakan arti ‘bertindak seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan santai’. Proses pembentukan kata kerja bahasa Jawa dengan sufiks {-an} tersebut berpengaruh terhadap pemakaian bahasa Indonesia sebagaimana pada kalimat berikut.

(7) Di sekitar jalan ternyata banyak yang ikut *liburan* hari ini. (011/TP3/M/031)

Untuk menyatakan makna tersebut, dalam bahasa Indonesia baku digunakan verba intransitif {ber-} + D yaitu *berlibur* dan *bertanding* seperti pada kalimat (12a) berikut.

(7a) Di sekitar jalan ternyata banyak yang ikut *berlibur* hari ini.

Tipe V Penggunaan Konfiks {ke-/-an} Bahasa Jawa untuk Menyatakan Makna ‘terlalu’

Penggunaan konfiks {ke-/-an} menyatakan ‘apa yang tersebut pada bentuk dasar

bersifat berlebihan atau terlalu D’ (Wedhawati, et al., 2010, p.191), seperti contoh berikut.

(8) Kami tidak boleh *kemalaman* karena besuk pagi harus sekolah. (022/TP3/M/061)

Kata *kemalaman* termasuk kata yang mengalami interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia baku tidak terdapat konfiks {ke-/-an} yang menyatakan makna ‘terlalu’ dan untuk menyatakan makna tersebut digunakan frasa *terlalu D* sehingga kata *kemalaman* tersebut dinyatakan dengan *terlalu malam* seperti yang terlihat pada kalimat berikut.

(8a) Kami tidak boleh (pulang) *teralu malam* karena besuk pagi harus (masuk) sekolah.

Tipe I Penggunaan Konfiks {ke-/-an} Bahasa Jawa untuk Menyatakan Makna ‘tidak sengaja’

Makna yang ditimbulkan oleh penggunaan konfiks {ke-/-an} pada kata bentukan tersebut adalah menyatakan ‘peristiwa yang terjadi dengan tidak sengaja’ (Wedhawati, et al., 2010, p.134). Hal ini dapat dilihat pada kalimat sebagai berikut.

(9) Saya di mobil *ketiduran* karena saya lelah. (015/KJ2/M/095)

Kata *ketiduran* pada kalimat (9) tersebut termasuk kata yang mengalami interferensi proses morfologi. Prefiks {ter-} dalam bahasa Indonesia berfungsi membentuk verba taktransitif dengan arti ‘menjadi dalam keadaan dasar tetapi bukan karena kemauan si pelaku’ (Alwi, et al., 2003, p.145). Dengan demikian, kata *ketiduran* seharusnya ditulis menjadi *tertudur* seperti dalam kalimat berikut.

(9a) Saya di mobil *tertudur* karena saya lelah.

Tipe VII Penggunaan Prefiks {peng-} Bahasa Indonesia pada Kata Dasar Bahasa Jawa

Dalam karangan peserta didik kelas VIII SMP Negeri Potensial di Kabupaten Magelang ditemukan kata *penumpang* seperti yang terlihat pada kalimat berikut.

(10) Dan dengan sangat kebetulan busnya sudah datang dan belum banyak *penumpang*. (024/TG2/M/176)

Prefiks {peng-} berfungsi sebagai pembentuk kata benda dan dapat menyatakan beberapa arti. Salah satu arti yang ditimbulkan oleh prefiks {peng-} adalah ‘orang yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba’ seperti

pada kata pembeli, pengawas dan pengirim (Alwi, et al., 2003, p.225). Dalam bahasa Jawa juga terdapat nomina bentuk {pe-} + *D* yang menyatakan arti 'yang melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar', tetapi bentuk tersebut berasal dari bahasa Indonesia yang sudah sering digunakan dalam bahasa Jawa, seperti *petani*, *petinju*, dan *pedagang*. (Wedhawati, et al., 2010, p.229). Berdasarkan konteks kalimat (18), dapat diketahui bahwa prefiks *peng-* pada kata *penumpak* juga digunakan untuk menyatakan arti 'orang yang naik'.

Dalam bahasa Indonesia baku, kata *penumpak* dinyatakan dengan bentuk {*peng-*} + *D* yaitu *penumpang*, sehingga kalimat (10) tersebut dapat diperbaiki menjadi berikut ini.

(10a) Dengan sangat kebetulan busnya sudah datang dan belum banyak *penumpang*.

Tipe VIII Penggunaan Prefiks {*ber-*} Bahasa Indonesia pada Kata Dasar Bahasa Jawa

Dalam karangan peserta didik kelas VIII SMP Negeri Potensial di Kabupaten Magelang ditemukan kata *bersalin* seperti yang terlihat pada kalimat berikut.

(11) Setelah turun dari bus, kami langsung menuju ke tempat *bersalin* dan langsung ke kolam renang. (026/TG2/M/180)

Kata *bersalin* dibentuk dari verba bahasa Jawa *salin* 'ganti (pakaian)' + prefiks {*ber-*}. Dalam bahasa Indonesia, prefiks {*ber-*} dapat dilekatkan pada kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan dengan makna yang berbeda-beda. Jika dilekatkan pada dasar kata kerja atau kata benda yang dapat berstatus kata kerja seperti *jalan*, prefiks {*ber-*} berfungsi untuk menguatkan atau memformalkan status kata kerja tersebut (Alwi, et al., 2003, pp.137-138). Dalam bahasa Indonesia baku, kata *bersalin* dinyatakan dengan bentuk {*ber-*} + *D* juga yaitu *berganti*, sehingga kalimat (11) dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

(11a) Setelah turun dari bus, kami langsung menuju ke tempat *berganti* (pakaian) dan langsung ke kolam renang.

Tipe IX Penerapan Arti Prefiks {*N-*} Bahasa Jawa pada Prefiks {*meng-*} Bahasa Indonesia

Prefiks {*meng-*} bahasa Indonesia memiliki kemiripan dengan prefiks {*N-*} bahasa Jawa. Kedua prefiks tersebut memiliki bentuk fonemis dan arti yang serupa. Fungsinya pun sama yaitu sebagai pembentuk kata kerja aktif. Penerapan

arti prefiks {*N-*} bahasa Jawa pada prefiks {*meng-*} bahasa Indonesia tersebut termasuk interferensi proses morfologis yang dapat dilihat pada kalimat berikut.

(12) Aku dan ayah diantar sama teman kakak dan aku dikasih uang 10.000 untuk *mengangkot* di sana. (020/KJ2/M/114)

Kata *mengangkot* pada kalimat (20) merupakan kata kerja aktif yang tidak baku. Untuk menyatakan makna tersebut, dalam bahasa Indonesia baku digunakan bentuk *naik angkot* sehingga kalimat (12) dapat diperbaiki menjadi berikut ini.

(12a) Aku dan ayah diantar oleh teman kakak dan aku diberi uang Rp10.000 untuk *naik angkot* di sana.

Tipe X Penghilangan Prefiks {*meng-*}

Dalam ragam tulis, sering dijumpai adanya gejala penghilangan prefiks {*me-*} pada kata kerja aktif transitif. Peristiwa ini terjadi karena pengaruh pembentukan kata bahasa Jawa ke dalam pembentukan kata bahasa Indonesia seperti contoh berikut.

(13) Sesudah berenang kami *beli* makanan ringan. (005/TP3/M/009)

Kata *beli* kalimat (13) termasuk kata kerja aktif transitif. Dalam bahasa Indonesia baku, kata kerja aktif transitif diturunkan dengan menambahkan prefiks {*meng-*} pada bentuk dasar yang berkategori verba (Alwi, et al., 2003, p.119). Oleh karena itu, kata *beli* seharusnya ditulis *membeli* seperti pada kalimat berikut.

(13a) Sesudah berenang, kami *membeli* makanan ringan.

Tipe XI Penghilangan Prefiks {*ber-*}

Penggunaan kata kerja aktif intransitif yang berupa bentuk dasar ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(14) Kami langsung *ganti* pakaian dan langsung berenang. (005/TP3/M/007)

Penggunaan kata *ganti* pada kalimat (14) termasuk interferensi dalam tataran morfologi, yaitu digunakannya bentuk BJ dalam BI. Sesuai kaidah BI baku, untuk memformalkan status kata kerja diperlukan penambahan prefiks {*ber-*} secara eksplisit (Alwi, et al., 2003, p.138). Oleh karena itu, kata *ganti* seharusnya ditulis menjadi *berganti* (pakaian).

(14a) Kami langsung *berganti* pakaian dan langsung berenang.

Tipe XII Penghilangan Simulfiks {*ber-/-an*}

Dalam karangan mereka ditemukan kata monomorfemis *jual* yang seharusnya ditulis *berjualan* seperti pada kalimat berikut.

(15) Di perjalanan kami bertemu pengamen dan ada yang *jual* makanan ringan. (004/KJ2/M/070)

Kata *jual* pada kalimat (15) mengalami interferensi bahasa Jawa yang berupa penghilangan imbuhan {*ber-/-an*}. Untuk menyatakan makna tersebut, dalam bahasa Indonesia baku digunakan bentuk *D* + {*ber-/-an*} yaitu *berjualan* seperti pada kalimat berikut.

(15a) Di perjalanan kami bertemu pengamen dan ada yang *berjualan* makanan ringan.

Tipe XIII Reduplikasi Penuh (Rp) untuk Menggantikan Reduplikasi Sebagian (Rs) 'perbuatan santai'

Dalam karangan peserta didik kelas VIII SMP Negeri Potensial di Kabupaten Magelang terdapat kata ulang *jalan-jalan* seperti terlihat pada kalimat berikut.

(16) Dalam memperingati tahun baru aku dan keluarga besarku merental mobil untuk *jalan-jalan* ke Malioboro. (015/TP3/M/044)

Menurut Wedhawati, et al. (2010, p.145) salah satu arti reduplikasi penuh tersebut menyatakan 'ketidaktentuan tujuan atau arah tindakan dan tindakan itu dilakukan dengan santai' seperti kata ulang *mlaku-mlaku* 'berjalan-jalan' dan *mlayu-mlayu* 'berlari-lari'. Dalam bahasa Indonesia baku, terdapat reduplikasi penuh dengan arti 'perbuatan yang dilakukan tanpa tujuan khusus' (Alwi, et al., 2003, p.149) seperti pada kata ulang *mandi-mandi* dan *duduk-duduk*.. Untuk kata ulang *jalan-jalan* seharusnya dinyatakan dengan reduplikasi sebagian (Rs) *ber-D-D* dan *meng-D-D* sehingga menjadi *berjalan-jalan* seperti pada kalimat berikut ini.

(16a) Dalam memperingati tahun baru aku dan keluarga besarku merental mobil untuk *berjalan-jalan* ke Malioboro.

Tipe XIV Reduplikasi Penuh (Rp) untuk Menggantikan Reduplikasi Sebagian (Rs) 'perbuatan berkali-kali'

Dalam karangan peserta didik kelas VIII SMP Negeri Potensial di Kabupaten Magelang terdapat kata ulang *nyari-nyari* seperti terlihat pada kalimat berikut.

(17) Setelah *nyari-nyari* sampai lama ternyata ketemu juga. (019/TP3/M/050)

Menurut Wedhawati, et al. (2010, p.144) salah satu arti reduplikasi penuh dalam bahasa Jawa menyatakan 'perbuatan yang dilakukan berulang-ulang' seperti kata ulang *iris-iris* 'mengiris-iris' dan *tudhing-tudhing* 'menunjukkan'. Dalam bahasa Indonesia baku, tidak terdapat reduplikasi penuh dengan arti 'perbuatan yang dilakukan berulang-ulang' dan untuk menyatakan makna tersebut digunakan bentuk {*meng-*} + *D-D* seperti *memukul-mukul* dan *mencari-cari* sehingga kata ulang *nyari-nyari* pada kalimat (17) seharusnya dinyatakan dengan bentuk ulang *mencari-cari* seperti pada kalimat berikut ini.

(17a) Setelah *mencari-cari* lama ternyata menemukan juga.

Interferensi Proses Morfofonemis

Proses morfofonemis menurut Alwi, et al. (2003, p.109-110) adalah "proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya". Jadi, interferensi proses morfofonemis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interferensi yang terjadi karena penggunaan proses morfofonemis bahasa Jawa dalam proses morfofonemis bahasa Indonesia yang pada kaidah bahasa Indonesia distribusinya tidak lazim. Interferensi proses morfofonemis ini terjadi akibat peluluhan fonem awal kata dasar yang tidak tepat. Kata yang mengalami proses morfofonemis menurut proses morfofonemis bahasa Jawa yaitu kata *nyari* seperti pada kalimat berikut.

(18) Di perjalanan motor kakak saya macet dan *nyari* bengkel di mana-mana gak ketemu. (019/TP3/M/049)

Kata *nyari* dibentuk dari dasar bahasa Indonesia *cari* dibubuhi prefiks {*N-*} bahasa Jawa. Berdasarkan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, fonem /c/ pada awal kata yang dibubuhi prefiks {*meng-*} tidak luluh dan fonem /ŋ/ pada prefiks {*meng-*} akan berubah menjadi /ñ/. Jadi, bentuk yang benar menurut kaidah BI baku bukan *nyari*, melainkan *mencari*. Dengan demikian, kalimat (18) dapat diperbaiki menjadi berikut.

(18a) Di perjalanan motor kakak saya macet dan (kami) *mencari* bengkel di mana-mana (tetapi) tidak menemukannya.

Intreferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis adalah interferensi yang terjadi pada tataran frasa, klausa dan kalimat. Chaer & Agustina (2010, p.124) menyatakan bahwa "Penggunaan serpihan kata, frasa, dan klausa di dalam kalimat juga dianggap sebagai interferensi pada tingkat kaimat". Tipe-tipe interferensi sintaksis tersebut dibahas berikut ini.

Interferensi Pola Konstruksi Frasa

Konstruksi Atributif *KB + {-nya} + KB*

Yang dimaksud interferensi tipe konstruksi frasa atributif *KB + {-nya} + KB* dalam penelitian ini adalah kesalahan penggunaan konstruksi frasa BI yang mengikuti konstruksi frasa atributif bahasa Jawa.

(19) Di asramanya *kakak* peraturannya ketat sekali. (018/KJ2/S/110)

Sufiks *{-e/-ne}* dalam bahasa Jawa sering dianggap sama dengan bentuk *{-nya}* dalam bahasa Indonesia. Alwi, et al. (2003, p.256) menyebut bentuk *{-nya}* sebagai pronomina persona ketiga yang menyatakan 'milik'. Konstruksi frasa pada kalimat (30) dapat dikembalikan kepada konstruksi frasa asalnya dalam bahasa Jawa, yaitu *asramane mas/mbak* 'asrama milik mbak/mas'.

Dalam bahasa Indonesia, Menurut Chaer (2009b, p.123), untuk menyatakan makna 'kepemilikan' tidak digunakan konstruksi *KB + {-nya} + KB* tetapi dilakukan dengan cara menggabungkan unsur termilik dan unsur pemiliknya dengan konstruksi *KB + KB* seperti *rumah paman* 'rumah milik paman'. Dengan demikian, dalam bahasa Indonesia baku frasa nominal *asramanya kakak* seharusnya ditulis menjadi *asrama kakak* seperti dalam kalimat berikut.

(19a) Di asrama *kakak* peraturannya ketat sekali.

Konstruksi Atributif *KS + sendiri*

Dalam karangan peserta didik kelas VIII SMP Negeri Potensial di Kabupaten Magelang terdapat frasa konstruksi atributif *KS + sendiri* seperti *cepat sendiri* dan *bagus sendiri* seperti yang terlihat dalam kalimat (20) dan (21) berikut.

(20) *Anak* kelas VII A jalannya *cepat sendiri*. (010/TP3/S/028)

(21) *Penampilan* kelompok kami bagus *sendiri*. (003/TG2/S/139)

Frasa ajektival *cepat sendiri* dan *bagus sendiri* pada kalimat (20) dan (21) menunjukkan adanya interferensi sintaksis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kalimat (20) dapat dikembalikan kepada struktur aslinya dalam bahasa Jawa yaitu *Bocah kelas VII A mlakune paling cepet*. Kalimat (21) jika dikembalikan ke bentuk asalnya dalam bahasa Jawa menjadi *Tampilane kelomppokku apik dhewe*. Kata *sendiri* pada kalimat (20) dan (21) merupakan terjemahan langsung dari kata *dhewe* bahasa Jawa sehingga perlu diperbaiki seperti kalimat berikut ini.

(20a) *anak* kelas VII A berjalannya *paling cepat*.

(21a) *Penampilan* kelompok saya *paling bagus*.

Konstruksi Atributif *saking + KS + {-nya}*

Dalam karangan peserta didik kelas VIII SMP Negeri Potensial di Kabupaten Magelang ditemukan adanya frasa atributif *saking + KS + {-nya}* seperti *saking banyaknya* dalam kalimat berikut.

(22) Pasir di pinggiran jalan menumpuk seperti gunung karena *saking banyaknya* tumpukan pasir. (015/TG2/S/161)

Penggunaan kata *saking* dalam konstruksi frasa tersebut dimungkinkan mengakibatkan terjadinya kekacauan atau kesulitan pemahaman bagi orang yang tidak memiliki pemahaman terhadap bahasa Jawa. Agar kalimat (22) tidak membingungkan pembaca, sebaiknya kata *saking* padafrasa *saking banyaknya* diganti dengan kata *begitu* sehingga frasa tersebut menjadi *begitu banyaknya*.

(22a) Pasir di pinggir jalan menumpuk seperti gunung karena *begitu banyaknya*.

Konstruksi Predikatif *pada + KK*

Pada karangan peserta didik kelas VIII SMP Negeri Potensial di Kabupaten Magelang ditemukan penggunaan frasa *pada + KK* seperti *pada pulang* dan *pada mentertawakan* dalam kalimat berikut.

(23) Pada pukul 06.00 pagi saya bangun terus saya melihat di sekitar saya ternyata teman-teman saya sudah *pada pulang*. (007/TP3/S/014)

Wedhawati, et al. (2010, p.174) menyatakan bahwa dalam bahasa Jawa terdapat pola frasa verbal *padha + KK* yang menyatakan makna 'kebersamaan tindakan atau proses yang dinyatakan pada konstituen inti'. Berbeda dengan bahasa Jawa, makna perbuatan jamak dalam bahasa Indonesia biasanya dinyatakan secara eksplisit. Apabila subjek kalimatnya bersifat jamak, *KK* yang digunakan juga menyatakan jamak. Untuk menyatakan makna jamak tersebut, dalam bahasa Indonesia baku digunakan konstruksi frasa verbal (*banyak yang*) + *KK*, dengan catatan penggunaan kata *banyak yang* bersifat mana suka. Dengan demikian, frasa verbal pada kalimat (23) dapat dibetulkan menjadi (*banyak yang*) pulang seperti pada kalimat berikut.

(23a) Pada pukul 06.00 pagi saya bangun terus saya melihat di sekitar saya ternyata teman-teman saya sudah (*banyak yang*) pulang.

Konstruksi Predikatif lagi + KK

Pada karangan peserta didik kelas VIII SMP Negeri Potensial di Kabupaten Magelang ditemukan penggunaan frasa *lagi + KK* seperti *lagi mengambil* dalam kalimat berikut.

(24) Aku dan temanku melihat orang *lagi mengambil* kayu di hutan. (002/KJ2/S/068)

Menurut Wedhawati, et al. (2010, p.169), dalam bahasa Jawa terdapat frasa verbal dengan konstruksi *lagi + KK* yang disebut frasa verbal keberlangsungan, yaitu frasa verbal yang modifikatornya menyatakan makna 'belum selesai atau masih berlangsungnya tindakan atau proses yang dinyatakan pada konstituen inti'. Dalam bahasa Indonesia baku, frasa *lagi mengambil* dapat diperbaiki menjadi *sedang mengambil* seperti dalam kalimat berikut.

(24a) Aku dan temanku melihat orang *sedang mengambil* kayu di hutan.

Interferensi Penggunaan Preposisi

Penggunaan Preposisi *di* dan *pada* Secara Tidak Tepat

Dalam karangan peserta didik kelas VIII SMP Negeri Potensial di Kabupaten Magelang dijumpai penggunaan frasa preposisional *di* dan *pada* secara tidak tepat seperti pada kalimat (25) dan (26) berikut.

(25) *Di saat* acara sudah dimulai saya dan teman-teman saya yang mengikuti acara inti sudah gemeteran. (003/TP3/S/004)

(26) Dalam perjalanan saya melihat-lihat *pemandangan yang ada pada pinggir jalan*. (021/TG2/S/166)

Ketidaktepatan ini tampak pada adanya ketidaksesuaian antara preposisi yang digunakan dengan kata yang mengikutinya.

Alwi, et al. (2003, p.295) menyatakan bahwa preposisi *di* digunakan untuk menyatakan 'tempat', dan *pada* untuk menyatakan 'waktu'. Chaer (2009b, pp.109-110) menambahkan bahwa preposisi *pada* juga dapat digunakan untuk menyatakan tempat yang berupa nama diri, nama jabatan, nama pangkat, nama perkerabatan, dan kata ganti orang. Selain *di* dan *pada*, terdapat juga preposisi *dalam* yang dapat digunakan untuk menyatakan 'tempat berada'. Oleh karena itu, kesalahan penggunaan frasa preposisional pada kalimat (25) dan (26) dapat diperbaiki menjadi *pada saat*, dan *di pinggir jalan* seperti pada kalimat berikut.

(25a) *Pada saat* acara dimulai, saya dan teman-teman yang mengikuti acara inti sudah merasa gemetar. (003/TP3/S/005)

(26a) Dalam perjalanan, saya melihat-lihat pemandangan yang ada *di pinggir jalan*.

Penggunaan Preposisi *sama* untuk oleh dan dengan

Chaer (2009b, p.116) yang menggolongkan kata *oleh* dan *dengan* sebagai preposisi. Kesalahan penggunaan preposisi *sama* yang terdapat dalam karangan peserta didik kelas VIII SMP Negeri Potensial di Kabupaten Magelang dapat dilihat pada data kalimat berikut.

(27) Aku dan ayah diantar *sama* teman kakak dan aku dikasih uang 10.000 untuk mengangkot di sana. (020/KJ2/S/113)

(28) Saya sudah tidak kangen lagi *sama* nenek. (022/TG2/S/174)

Data (27) dan (28) menunjukkan adanya interferensi sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang berupa penggunaan preposisi *sama* secara tidak tepat. Dalam bahasa Indonesia baku, tidak terdapat preposisi *sama*. Berdasarkan uraian tersebut, data kalimat (27) dan (28) dapat diperbaiki menjadi berikut.

(27a) *Aku* dan ayah diantar *oleh* teman kakak dan aku diberi uang 10.000 untuk naik angkot di sana.

(28a) Saya sudah tidak kangen lagi *dengan* nenek.

Penggunaan Preposisidenganuntuk oleh

Dalam bahasa Jawa terdapat preposisi *karo* yang dapat dipakai sebagai penanda hubungan ‘tujuan’, ‘pelaku’, ‘perbandingan’, ‘kesambilan’, dan ‘kesertaan’ (Wedhawati, et al., 2010, pp. 363-371). Banyaknya padanan kata *karo* dalam bahasa Indonesia dapat mengakibatkan kesalahan dalam penggunaan kata tersebut terutama bagi peserta didik yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Kesalahan seperti ini juga terdapat dalam karangan peserta didik kelas VIII SMP Negeri Potensial di Kabupaten Magelang seperti berikut.

(29) Setelah sampai di sana kami disambut dengan riang gembira *dengan* nenek, kakak dan saudara. (002/TG2/S/137)

Dalam kalimat (29) terdapat kesalahan penggunaan preposisi *dengan*. Kesalahan ini terjadi karena kebiasaan peserta didik menggunakan bahasa Jawa yang berakibat pada kesalahan penggunaan padanan kata *karo* dalam bahasa Indonesia. Sebagai penanda hubungan ‘pelaku’, preposisi yang seharusnya digunakan dalam kalimat (29) adalah *oleh* tetapi yang digunakan oleh peserta didik adalah *dengan*. Kalimat (29) dapat dikembalikan kepada bentuk asalnya dalam bahasa Jawa menjadi *Sakwise tekan kana, aku ditampa kanthi seneng karo simbah, mas/mbak, lan sedulur*. Jika kalimat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang benar, menjadi seperti kalimat berikut.

(29a) Setelah sampai di sana, kami disambut dengan riang gembira *oleh* nenek, kakak, dan saudara.

Preposisi yang tepat digunakan sebagai penanda hubungan ‘pelaku’ dalam kalimat tersebut adalah *oleh* bukan *dengan*.

Interferensi Penggunaan Konjungsi

Penggunaan Konjungsi sama untuk dan

Selain sebagai preposisi, *karo* ‘dan’ dalam bahasa Jawa juga berfungsi sebagai konjungsi koordinatif penanda hubungan ‘penjumlahan’ (Wedhawati, et al., 2010, p.387). Kata *karo* ‘dan’ dikategorikan sebagai konjungsi karena kata *karo* dalam konteks kalimat yang akan dibahas ini memiliki padanan arti dengan kata *dan* yang tergolong sebagai konjungsi koordinatif yang menyatakan hubungan ‘penambahan’ (Alwi, et al., 2003, p.297). Data penggunaan konjungsi *sama* secara tidak tepat ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

(30) Saya *sama* keluarga melihat kesenian-kesenian itu. (030/TG2/S/184)

Kalimat (30) tersebut bila diperbaiki menurut kaidah bahasa Indonesia yang benar menjadi seperti kalimat berikut.

(30a) Saya *dan* keluarga melihat kesenian-kesenian itu.

Penggunaan Konjungsi terus untuk lalu, lantas

Dalam bahasa Jawa kata *terus* merupakan konjungsi yang menyatakan hubungan makna ‘perturutan’ (Wedhawati, et al., 2010, p.389). Konjungsi *terus* memiliki padanan arti dengan *lalu* dan *lantas* dalam bahasa Indonesia. Meskipun ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia, konjungsi *terus* ini masih sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Penggunaan konjungsi *terus* seperti terlihat pada data (31) dan (32) berikut.

(31) Pada pukul 06.00 pagi saya bangun *terus* saya melihat di sekitar saya ternyata teman-teman saya sudah pada pulang. (007/TP3/S/013)

(32) Teman-teman saya sudah masuk ke bus dan saya *terus* cepat-cepat masuk ke bus. (016/KJ2/S/101)

Makna yang ingin disampaikan oleh peserta didik dengan menggunakan kata *terus* adalah ‘perturutan’ yang sebenarnya sudah ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia yaitu *lalu* atau *lantas*. Dengan demikian, kalimat (31) dan (32) dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

(31a) Pada pukul 06.00 pagi saya bangun *lalu* melihat di sekitar ternyata teman-teman saya sudah pulang semua.

(32a) Teman-teman saya sudah masuk ke bus *lalu* saya cepat-cepat masuk ke bus.

Penggunaan Konjungsi biar untuk agar, supaya

Dalam bahasa Jawa terdapat beberapa konjungsi penanda hubungan ‘tujuan’. Beberapa konjungsi tersebut adalah *amrih* ‘agar’, *murih* ‘supaya’, *supaya* ‘supaya’, *kareben* ‘supaya’, dan *bene* ‘supaya’ (Wedhawati, et al., 2010, p.398). Di antara beberapa konjungsi tersebut yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari adalah kata *ben* ‘biar’ sehingga kata *biar* sering digunakan untuk menyatakan hubungan ‘tujuan’. Penggunaan konjungsi *biar* untuk menyatakan ‘tujuan’ tidaklah tepat karena terpengaruh bahasa Jawa. Kesalahan penggunaan konjungsi *biar* dapat dilihat pada karangan peserta didik

kelas VIII SMP Negeri Potensial di Kabupaten Magelang berikut ini.

(33) Saya sampai di situ pas hujan lalu saya dan teman-teman turun dari mobil cari tempat *biar* gak kehujanan. (001/TP3/S/194)

Kesalahan penggunaan konjungsi *biar* untuk menyatakan tujuan disebabkan oleh interferensi penggunaan konjungsi *ben* dalam bahasa Jawa sehingga kalimat (33) dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

(33a) Saya sampai di situ sedang hujan lalu saya dan teman-teman turun dari mobil cari tempat *agar* tidak kehujanan.

Penggunaan Partikel Bahasa Jawa

Berdasarkan fungsi gramatikalnya, partikel dalam bahasa Jawa dapat digolongkan ke dalam tiga jenis: (1) partikel gatra pelunak meliputi *kok*, *mbok*, (2) partikel gatra pelengkap meliputi *dhing*, *je*, *ya*, *ta*, dan (3) partikel pementing *ta* (Wedhawati, et al., 2010, p.405). Partikel biasanya digunakan dalam ragam informal seperti dalam pergaulan sehari-hari. Kebiasaan peserta didik menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari ini berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia tulis. Pengaruh itu salah satunya berupa penggunaan partikel bahasa Jawa *kok* oleh peserta didik dalam berbahasa Indonesia. Penggunaan partikel *kok* oleh peserta didik kelas VIII SMP Negeri Potensial di Kabupaten Magelang ini dapat dilihat pada kalimat (34) dan (35) berikut.

(34) Pemandangannya sangat bagus dan luas tetapi *kok* perutku terasa lapar sekali. (013/KJ2/S/088)

(35) Sampai di mbandongan *kok* mobilku habis bensinnya. (013/KJ2/S/090)

Salah satu fungsi partikel *kok* dalam bahasa Jawa adalah menyatakan arti 'ketidakpercayaan' atau 'keheranan' (Wedhawati, et al., 2010, p.407). Jika dicermati, partikel *kok* dalam kalimat (34) dan (35) berfungsi menyatakan arti 'ketidakpercayaan' atau 'keheranan' karena peristiwa yang dialami yaitu *perutku sakit* dan *mobilku habis bensinnya* terjadi mendadak dan di luar perkiraan sehingga menimbulkan ketidakpercayaan atau keheranan. Agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, kalimat (34) dan (35) dapat diperbaiki seperti berikut.

(34a) Pemandangannya sangat bagus dan luas tetapi *tiba-tiba* perutku terasa lapar sekali.

(35a) Sampai di Bandongan *tiba-tiba* mobilku habis bensinnya.

Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap karangan peserta didik kelas VIII SMP Negeri Potensial di Kabupaten Magelang yang berupa laporan perjalanan, ditemukan beberapa kesalahan. Sebagaimana dinyatakan Setyawati (2010, p.12) bahwa kesalahan berbahasa yang dilakukan peserta didik dalam suatu proses belajar mengajar mengimplikasikan tujuan pengajaran bahasa belum tercapai secara maksimal.

Kesalahan berbahasa akibat interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang sering dilakukan oleh peserta didik hendaknya dapat dikurangi. Langkah awal untuk dapat memperbaiki kesalahan berbahasa akibat interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya interferensi. Tarigan (2011, p.98) menyatakan bahwa apabila ingin memperbaiki atau mengurangi kesalahan berbahasa peserta didik, sudah selangkahnya terlebih dahulu mengetahui sumber atau penyebab kesalahan tersebut.

Upaya untuk mengetahui faktor penyebab interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam menulis laporan perjalanan dilakukan dengan teknik pengisian angket oleh peserta didik. Berdasarkan data hasil pengisian angket, dapat diketahui adanya beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam menulis laporan. Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam menulis laporan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor linguistik meliputi (1) penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama, (2) rendahnya penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa target, dan (3) kedwibahasaan peserta didik. Faktor nonlinguistik meliputi (1) kebiasaan, (2) lingkungan, (3) sikap bahasa, (4) motivasi belajar bahasa Indonesia, (5) guru sebagai pelaksana pembelajaran, dan (6) faktor evaluasi pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan

bahwa bentuk interferensi morfologi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia meliputi dua tipe yaitu interferensi proses morfologis dan interferensi proses morfonemis.

Interferensi proses morfologis yang meliputi (1) pembentukan kata dengan prefiks {N-} bahasa Jawa yang beralomorf dengan /m-/, /n-/, /ng-/, /ny-/ untuk membentuk kata kerja aktif; (2) penggunaan prefiks {ke-} bahasa Jawa untuk {ter-} bahasa Indonesia; (3) penggunaan sufiks {-an} bahasa Jawa untuk membentuk kata benda 'tempat'; (4) penggunaan sufiks {-an} bahasa Jawa untuk membentuk kata kerja intransitif {ber-} + D; (5) penggunaan konfiks {ke-/-an} bahasa Jawa untuk menyatakan makna 'terlalu'; (6) penggunaan konfiks {ke-/-an} bahasa Jawa untuk menyatakan makna 'tidak sengaja'; (7) penggunaan prefiks {peng-} bahasa Indonesia pada kata dasar bahasa Jawa; (8) penggunaan prefiks {ber-} bahasa Indonesia pada kata dasar bahasa Jawa; (9) penerapan arti prefiks {N-} bahasa Jawa pada prefiks {meng-} bahasa Indonesia; (10) penghilangan prefiks {meng-}; (11) penghilangan prefiks {ber-}; (12) penghilangan simulfiks {ber-/-an}; (13) reduplikasi penuh untuk menggantikan reduplikasi sebagian 'perbuatan santai'; dan (14) reduplikasi penuh untuk menggantikan reduplikasi sebagian 'perbuatan berkali-kali'.

Interferensi proses morfonemis hanya ditemukan satu kasus yaitu peluluhan fonem /c/ pada awal kata dasar yang mendapat prefiks {N-} secara tidak tepat.

Bentuk interferensi sintaksis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia meliputi empat tipe berikut. Tipe pertama adalah interferensi pola konstruksi frasa yang meliputi (1) konstruksi atributif KB + {-nya} + KB; (2) konstruksi atributif KB + sendiri; (3) konstruksi atributif saking + KS + {-nya}; (4) konstruksi predikatif pada + KK; dan (5) konstruksi predikatif lagi + KK.

Tipe kedua adalah interferensi penggunaan preposisi yang meliputi (1) penggunaan preposisi *di* dan *pada* secara tidak tepat; (2) penggunaan preposisi *sama* untuk *oleh*, *dengan*; dan (3) penggunaan preposisi *dengan* untuk *oleh*.

Tipe ketiga adalah interferensi penggunaan konjungsi yang meliputi (1) penggunaan konjungsi *sama* untuk *dan*; (2) penggunaan konjungsi *terus* untuk *lalu*, *lantas*; dan (3) penggunaan konjungsi *biar* untuk *agar*, *supaya*.

Tipe keempat adalah interferensi penggunaan partikel bahasa Jawa dalam bahasa Indo-

nesia. Tipe ini hanya ditemukan satu kasus yaitu penggunaan partikel bahasa Jawa *kok*.

Berdasarkan hasil analisis data angket, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada karangan hasil pembelajaran menulis laporan perjalanan peserta didik kelas VIII SMP Negeri Potensial di Kabupaten Magelang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor linguistik, meliputi (1) penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama; (2) rendahnya penguasaan bahasa Indonesia; dan (3) kedwibahasaan peserta didik.

Faktor nonlinguistik meliputi (1) kebiasaan peserta didik menggunakan bahasa Jawa; (2) lingkungan peserta didik; (3) sikap bahasa peserta didik; (4) motivasi peserta didik; (5) guru sebagai pelaksana pembelajaran; dan (6) evaluasi pembelajaran.

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan adalah (1) agar pembelajaran menulis laporan perjalanan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, pembelajaran terhadap aspek kebahasaan perlu mendapatkan perhatian yang memadai; (2) hasil penelitian ini baru merupakan tahap awal dalam upaya perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik dengan memanfaatkan informasi dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., et al. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2009a). *Psikolinguistik kajian teoritik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Chaer, A. (2009b). *Sintaksis bahasa Indonesia pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mahsun. (2011). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muslich, M. (2010). *Tata bentuk bahasa Indonesia kajian ke arah tata bahasa deskriptif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Setyawati, N.(2010). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia: teori dan praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suryaman, M. (2012). *Metodologi pembelajaran bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Watcharapunyawong, S. & Usaha, S. (2012). *Thai EFL students' writing errors in different text types: The interference of the first language*. Diambil pada tanggal 17 November 2013, dari <http://dx.doi.org/10.5539/elt.v6n1p67>.
- Wedhawati et al. (2010). *Tata bahasa Jawa mutakhir (edisi revisi)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.